



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



# Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid

**Basinun<sup>1</sup>, Deni Febrini<sup>2</sup>, Ellyana<sup>3</sup>, Sri Yuliani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

## Article Info

### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 202x

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 202x

Accepted Aug 26<sup>th</sup>, 202x

### Keyword:

Kompetensi Pedagogik, Guru Akidah, Akhlak, Nilai-Nilai Tauhid

## ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di MAN se Provinsi Bengkulu dan untuk mendiskripsikan hasil pembelajaran peserta didik pada materi nilai-nilai tauhid di MAN se Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Objek penelitian adalah kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di MAN se Provinsi Bengkulu. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di pengaruh oleh berbagai faktor diantaranya latar belakang pendidikan guru, budaya belajar di sekolah, dukungan dari pihak sekolah mempengaruhi integritas guru dalam mengajar

© 2020 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)



## Corresponding Author:

Hilal Najmi,  
Universitas Islam Nusantara Bandung.  
Email: [hilalnajmi0811@gmail.com](mailto:hilalnajmi0811@gmail.com)

## Introduction

Idealnya seorang guru dituntut untuk menjadi tenaga professional (Sembiring, 2009). Guru yang profesional menjadi faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional adalah bererti mampu berperan dalam mendidik, memberikan pengajaran, melakukan upaya pembimbingan, memberi pengarahan, memberi pelatihan dan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan berbagai keahlian dan kecakapan hidup yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu (Sumardi., 2016). Guru profesional harus banyak membaca literatur-literatur untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaannya (Sari, Abd Razak, dan Halili, 2022) . Guru berperan dalam membentuk kualitas SDM di masa yang akan datang. Untuk menunjang hal itu maka diperlukan guru yang berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan meningkatkan kemampuannya. Guru juga harus mampu melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Melalui upaya untuk melepaskan dunia pendidikan dari belenggu model pembelajaran yang konvensional. Kehadiran guru yang bermutu merupakan sebuah keniscayaan. Di era revolusi industri 4.0 guru seharusnya memiliki keterampilan dalam literasi digital dan literasi teknologi informasi dalam upaya mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Seorang guru perlu menguasai kompetensi pedagogik, karena pada hakikatnya kompetensi pedagogik adalah keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar bagi peserta didik. Dengan kompetensi pedagogik dimaksudkan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan seni untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kompetensi merupakan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan menggambarkan dan mengerahkan sumber daya psikososial (*skill* dan *attitudes*) dalam konteks tertentu. Kompetensi pedagogis merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Dalam kompetensi pedagogis ini, guru perlu memahami siswa dan bagaimana memberi mereka pengajaran yang tepat. "Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya" (Saud, 2013).

Memasuki pembelajaran abad ke-21, menuntut adanya perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk perubahan peran dan tugas yang dilakukan oleh guru. Guru abad 21 mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran dan mampu menggunakan teknologi secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efisien dan bahwa tujuan yang diharapkan tercapai.

Realitanya dalam proses pembelajaran masih dijumpai pengajaran yang dilakukan oleh guru berlangsung secara tidak efektif dan memunculkan adanya *miss-understanding* dalam diri peserta didik. Seorang guru harus selalu mencari cara agar proses belajar mengajar dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk itu guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat atau media yang terbaik (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2009).

Dapat kita analisis bahwa jika pada kenyataannya semua guru masuk dalam katagori kompetensi tersebut diatas maka rendahnya mutu pendidikan dinegeri ini tidak akan terjadi. Disinilah perlu kajian kritis, mengapa seharusnya guru khususnya guru akidah akhlak terampil dan kompeten dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya belum.

Hal tersebut signifikan dengan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari memadai, kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019, khususnya di provinsi Bengkulu untuk kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru, nilai rata-ratanya masih di bawah nilai standar 75. Dengan rincian Kota Bengkulu 50.92, Bengkulu Utara 50.89, Rejang Lebong 55.60, Bengkulu Selatan 54.47, Muko-muko 55.45, Kepahyang 55.97, Lebong 55.75, Kaur 52.12, Seluma 52.10, dan Bengkulu Tengah 54.37 (Kemdikbud, 2019).

Fenomena tersebut membuat pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa sesuai dengan kurikulum 2013, menjadi tidak terwujud. Konsekuensinya siswa akan selalu pasif menunggu ilmu dari guru, sedangkan dalam undang-undang Tentang Guru dan dosen, disebutkan bahwa guru adalah fasilitator, motivator, dan agen pembelajaran yang menginspirasi peserta didik untuk belajar.

Dalam akidah akhlak terdapat materi tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT dan nilai-nilai tauhid lainnya. Materi akidah menekankan pada kemampuan untuk memahami dan memelihara keimanan/keyakinan yang benar, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama Allah SWT. Materi akhlak mempersiapkan siswa untuk ketiaatan pada moral dan etika Islam dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak menekankan pada praktik mengamalkan akhlak terpuji (ahlakul mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (ahlakul mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas mempelajari hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Ihsan) (Prabowo, 2009). Akhlak merupakan bahagian tabiat atau perbuatan yang jauh di dalam jiwa manusia yang mana perbuatan itu nampak dengan mudah dan mudah tanpa difikirkan, yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi tabiat atau kebiasaan dan tingkah laku itu boleh membawa kepada tindakan yang positif atau tindakan negatif yang tidak menguntungkan (Harimulyo, M. Syamsi, Benny Prasetya, 2021; Mujayyanah, Fauziyah, B. Prasetya, 2021; P. Prasetya, 2018)

Materi akidah akhlak ini menjadi penting agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah implementasi hablumminallah dan hablum minannas dengan baik dan seimbang. Materi akidah hendaknya tidak disampaikan hanya sebatas dimensi teologi, namun materi akidah tersebut harus disampaikan dengan menyentuh dimensi sosial kemanusiaan. Materi akidah tidak sekedar berada pada ranah kognitif saja, melainkan harus terealisasi secara personal dan sosial.

Materi akidah sering dinilai abstrak karena berkaitan dengan hal ghaibiyat, sehingga pendidik dituntut mampu menyajikan pembelajaran dengan mengungkapkan argumen dan validitas empirik bagi para peserta didik. Guru harus mempunyai kemampuan mengaitkan materi akidah dengan pengalaman konkret kehidupan, dan membuat materi yang dinilai abstrak menjadi lebih konkret dan operasional.

Materi akidah tidak bisa hanya disampaikan dengan cara yang sama seperti materi yang lain, karena sifat materi akidah yang abstrak menuntut guru untuk berinovasi dan kreatif agar materi tersebut benar-benar

menyentuh afektif siswa. Namun, di lapangan banyak di temukan guru akidah yang hanya sebatas menunaikan kewajiban mengajarnya tanpa diikuti dengan kesadaran dan tanggung jawab akan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, seperti materi keyakinan akan adanya surga dan neraka, keyakinan akan malaikat dan tugasnya dll.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran akidah akhlak. Dimana sejauh ini progres pengembangan pembelajaran masih didominasi oleh pelajaran umum seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dll. Sedangkan pengembangan pembelajaran akidah akhlak masih minim dilakukan, masih membutuhkan riset yang berkelanjutan. Kebanyakan studi yang ada pada aspek akidah akhlak berfokus pada aspek akhlak saja belum membahas aspek akidah.

Berbeda dengan riset-riset di atas penelitian ini memfokuskan pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam materi akidah menjadi kongkrit dalam kehidupan peserta didik. Di antara semua lingkup pelajaran Agama Islam, akidah akhlak adalah mata pelajaran yang seharusnya menjadi dasar bagi semua mata pelajaran, karena akidah adalah poin penting dan titik awal bagi peserta didik untuk mengamalkan semua pelajaran. Dari akidah yang baik maka akan terbit pula akhlak yang baik pula, dan dari akhlak yang baik juga akan baik dalam pengamalan siswa sebagai hasil dari pemahaman materi pelajarannya. Inovasi dalam pembelajaran agama khususnya akidah akhlak masih kurang. Ini berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik seorang guru. Penelitian ini menjadi penting karena guru akidah akhlak harus menyampaikan materi yang banyak menyentuh ranah afektif, sehingga kompetensi pedagogik menjadi hal yang sangat penting dalam penyampaian materi tersebut.

Studi akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri se Provinsi Bengkulu yang bertujuan untuk melihat kompetensi pedagogik guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa.

## Method

### 1. Approach

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Studi Kasus ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Kegiatan penelitian ini dimulai dari rapat pertemuan penelitian yang dilaksanakan oleh LPPM UIN FAS Bengkulu pada Februari 2022 yang dihadiri oleh seluruh peneliti yang telah ditetapkan pada SK Rektor UIN FAS Bengkulu Nomor : 0097 tentang Nomine Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah UIN FAS Bengkulu tahun 2022.

### 2. Location

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Mei s/d 21 Juni 2022. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se Provinsi Bengkulu. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Provinsi Bengkulu tersebar di 9 kabupaten dan 1 kabupaten kota/Kota sejumlah 14 MAN. Pada tiap Kabupaten terdiri dari 1-2 Madrasah Aliyah Negeri, namun mengingat waktu dan lokasi penelitian, tidak semua lokasi dapat dijangkau maka peneliti menentukan setiap kabupaten diambil 1 (satu) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai sampel penelitian.

### 3. Subject

Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru Akidah Akhlak di lokasi penelitian.

### 4. Data Collection Technique

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Interview (wawancara)

1 Menurut Esterberg (dalam Sugiyono), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi  
2 dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,  
3 2012). Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh tujuan penelitian dengan cara tanya jawab  
4 sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

5 Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah, wawancara terarah dilaksanakan secara  
6 bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan  
7 telah dipersiapkan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan  
8 wawancara semistruktur (semistructure interview) kepada semua informan, jenis wawancara ini sudah termasuk  
9 dalam kategori in-depth interview dimana pelaksannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara  
10 terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,  
11 dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti  
12 perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2012).

13 Hasil wawancara yang dicatat itu disebut dengan data mentah. Data mentah ini masih perlu diolah agar  
14 dianggap bersih dari hal-hal yang mengganggu misalnya: salah mencatat, salah kode, dan lain-lain. Pengolahan  
15 data adalah proses untuk memperoleh data yang berasal dari sekelompok data mentah dengan menggunakan  
16 rumus tertentu.

17 2) Kuesioner (angket)

18 Sugiyono (2009) menyatakan bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan  
19 dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.  
20 Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk dapat  
21 mengungkapkan data dari masing-masing variabel. Teknik ini merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang  
22 digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pendapat dari hal-hal yang  
23 diketahuinya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Tujuannya agar  
24 responden lebih fokus terhadap penelitian dan apa yang diteliti karena jawaban sudah tersedia.

## 25 Results and Discussions

### 26 A. Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

27 Kompetensi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dapat dilihat dari kemampuan guru  
28 menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif  
29 sesuai tujuan pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi  
30 pelajaran, khususnya materi akidah. Guru memperkenalkan tauhid dan keyakinan pada siswa sehingga siswa  
31 dapat mudah mempelajari nilai-nilai Islam.

32 Berikut hasil wawancara dan pengisian instrumen yang kami peroleh dari guru akidah akhlak:

33 1. Kompetensi guru Akidah Akhlak dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tauhid  
34 pada materi Akidah di MAN Seluma.

35 Materi akidah merupakan pendidikan dasar yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak. Meliputi  
36 pengenalan tauhid, keyakinan akan keesaan Allah SWT. dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Demikian  
37 pula halnya dengan pendidikan moral, yang akan menentukan bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam  
38 pergauluan hidup bermasyarakat. Membentuk kesantunan dan ketakwaan pribadi melalui pendidikan akhlak.

39 Guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa dengan membentuk pola pikir siswa  
40 agar menyadari bahwa Allah selalu menyertai dalam setiap langkah kehidupan mereka dengan mengaitkan  
41 dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari.

42 2. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
43 tauhid pada materi Akidah di MAN Manna

44 Mempelajari agama merupakan salah satu fondasi yang penting untuk anak bisa hidup dengan lebih tenang  
45 dan baik. Guru mengajarkan pengertian tauhid berarti mengajarkan tentang keesaan Allah SWT. Memang tidak  
46 mudah untuk mengajari siswa tentang sesuatu yang tidak bisa mereka lihat.

47 Guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa dengan menggunakan metode  
48 ceramah guru mengenalkan konsep tauhid, didukung dengan contoh yang mengaitkan keberadaan Allah dalam  
49 setiap aktivitas siswa serta mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah dan menggantungkan kehidupannya  
50 kepada Allah SWT.

- 1   3. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
2   tauhid pada materi Akidah di MAN Kaur

3   Tauhid merupakan bagian dari akidah seorang muslim terhadap Allah SWT. Apabila tauhid seseorang benar,  
4   maka baik pula agamanya. Begitu juga sebaliknya, apabila tauhidnya salah maka pemahamannya terhadap  
5   ajaran Islam juga salah. Pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam memberikan pendidikan  
6   kepada siswa. Seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai tauhid.

7   Guru akidah dalam menanamkan nilai-nilai tauhid yaitu dengan pembiasaan ibadah dan memberikan  
8   pemahaman tentang ibadah yang harus mereka lakukan, sehingga tidak hanya melaksanakannya saja tapi siswa  
9   juga tahu kenapa mereka harus melakukan ibadah itu.

- 10   4. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
11   tauhid pada materi Akidah di MAN Bengkulu Utara

12   Guru akidah dalam menanamkan nilai-nilai tauhid menggunakan 4 pendekatan dalam pembelajaran,  
13   menggunakan kisah-kisah Nabi, Rosul dan para sahabat yang dapat menjadi contoh tauladan siswa,  
14   menunjukkan bagaimana Nabi dan Rasul menjaga dan meningkatkan keimanan mereka. Guru juga menjadikan  
15   dirinya tauladan bagi siswa.

- 16   5. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
17   tauhid pada materi Akidah di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bengkulu

18   Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa haruslah diperjuangkan terus menerus. Ibarat menanam benih,  
19   maka mesti disiram setiap hari agar bisa tumbuh dengan baik dan kuat. Allah sudah membekali para siswa  
20   dengan fitrah keimanan yang mempermudah kita sebagai guru dalam mengarahkan dan menuntun fitrah  
21   tersebut.

22   Ketika siswa telah benar-benar meyakini hanya Allah yang harus disembah, maka akan lahirlah keyakinan  
23   bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah dan akan kembali kepada Allah. Sehingga hal  
24   tersebut akan berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Akidah yang benar akan menuntun  
25   manusia untuk berbuat yang benar. Melalui analogi, kisah, hikmah serta dialog, guru akidah membentuk  
26   pondasi iman yang kuat dan dapat membentuk perilaku mulia siswa.

- 27   6. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
28   tauhid pada materi Akidah di MAN Muko-muko

29   Menanamkan iman kepada Allah harus diajarkan atau ditanamkan sebelum mengajarkan akhlak. Iman  
30   merupakan suatu fondasi dalam Islam.

31   Guru dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dengan membuka wacana berfikir siswa, berdialog dengan siswa  
32   serta menjelaskan ayat al Qur'an dan hadis terkait materi yang didiskusikan.

- 33   7. Kompetensi guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
34   tauhid pada materi Akidah di MAN Kepahyang

35   Mengajarkan materi akidah pada siswa Madrasah Aliyah Negeri tidak semudah ketika kita mengajarkan  
36   akidah pada anak usia dini. Siswa pada sekolah menengah sudah mencapai usia remaja, pola berpikir mereka  
37   juga sudah tinggi, maka materi tidak hanya disampaikan dengan kata-kata dan tidak bisa diterima begitu saja,  
38   apa yang kita sampaikan terkait dengan materi akidah harus masuk ke dalam logika mereka karena mereka  
39   sudah mulai berpikir secara luas.

- 40   8. Kemampuan guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
41   tauhid pada materi Akidah di MAN Rejang Lebong.

42   Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode analogi seperti mengibaratkan kehidupan seperti  
43   kondisi kelas yang ada cctvnya. Selanjutnya, guru mengaitkan materi akidah dengan materi fiqh, tafsir dan al  
44   Quran dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru, maka harus bisa dijadikan contoh teladan yang baik bagi  
45   siswa. Siswa juga diberikan reward untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran akidah akhlak.

- 46   9. Kemampuan guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai  
47   tauhid pada materi Akidah di MAN Lebong.

48   Nilai-nilai tauhid yang terdapat pada materi akidah, disampaikan guru akidah dengan metode tanya jawab,  
49   diskusi dan analogi. Guru mengawali dengan tanya jawab seputaran kehidupan siswa yang berhubungan  
50   dengan akidah, kemudian mengajak siswa di kelas tersebut untuk mendiskusikannya, kemudian dianalogikan  
51   dengan hal-hal yang mereka temukan dalam kehidupan nyata.

10. Kemampuan guru Akidah Akhlak kelas XI dalam pengelolaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada materi Akidah di MAN Bengkulu Tengah.

Materi tentang ketauhidan akan selalu sama, namun metode, pendekatan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai tauhid terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menyajikan pembelajaran dengan nuansa Islamiah. Penanaman nilai-nilai tauhid tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran akidah akhlak, namun guru pada mata pelajaran lain pun bekerja sama menciptakan pembelajaran yang bernuansa islamiah.

#### B. Hasil Belajar Peserta Didik Terkait Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

Dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa, para guru akidah akhlak mengenalkan dan memberi pemahaman bahwa tauhid itu sangat penting dan menjadi pondasi utama setiap umat islam sebelum melaksanakan kewajiban ibadah yang sudah ditetapkan. Untuk menguatkan pemahaman Tauhid peserta didik, dalam mengajarkan materi akidah guru menyertakan kisah Nabi & dan para sahabat. Guru pun memberi dan menjadi contoh kepada peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pembiasaan, seperti melaksanakan shalat dhuha, dan membaca surat-surat pendek Alquran.

Namun dalam penerapannya, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru akidah akhlak, seperti banyaknya siswa yang masih belum paham tentang kewajiban dikarenakan beberapa faktor, baik yang berasal dari keluarga lingkungan sekitar, maupun dari sekolah sebelumnya yang tidak menekankan dalam bidang keagamaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan berusaha sekeras mungkin mengajak siswa mendalami tauhid agar semakin baik. Guru pun berusaha menciptakan lingkungan yang religius bagi siswa, dan mengajak orang tua siswa ikut mengawasi anak-anaknya dalam keseharian terutama dalam beribadah. Guru juga memanggil siswa untuk diketahui kendala dan permasalahannya sehingga dapat ditemukan solusinya.

Hasil belajar peserta didik dalam penanaman nilai-nilai tauhid dengan beberapa metode tersebut sudah baik. Metode dan cara guru menanamkan nilai tauhid kepada siswa melalui analogi, kisah inspiratif, pembiasaan, dialog dan reward, membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

### Conclusions

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di pengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru, budaya belajar di sekolah, dukungan dari pihak sekolah mempengaruhi integritas guru dalam mengajar. Khususnya pada materi akidah yang dalam penyampainya tidak semudah materi akhlak. Guru yang mempunyai integritas yang tinggi menggunakan berbagai macam cara melalui metode, pendekatan, atau teknik yang beragam sehingga materi akidah yang abstrak dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Secara umum beberapa guru Akidah Akhlak menyampaikan materi akidah dengan metode konvensional yaitu ceramah. Meskipun melalui metode ceramah tersebut guru menggunakan pendekatan yang lebih mendalam seperti membuka wacana berfikir siswa tentang kehidupan mereka sehari-hari, mengasah logika siswa untuk berfikir secara lebih mendalam atau mencoba berdialog dengan siswa membahas permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di kaitkan dengan keyakinan akan keberadaan Allah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Beberapa guru Akidah menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan selalu mengaitkannya dengan al-Quran dan Hadis sehingga meningkatnya iman siswa dapat dilihat dari beberapa pembiasaan yang diwajibkan oleh gurunya. Metode analogi, kisah inspiratif/konstruktif, hikmah, pembiasaan, dialog logika, serta reward menjadi alternatif yang ditawarkan para guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Dengan metode dan pendekatan yang aplikatif tersebut, nilai-nilai tauhid dapat ditanamkan dengan baik kepada siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat..

### Acknowledgments

1 We convey our gratitude to MAN 4 Banjar and Universitas Islam Nusantara Bandung.

2

3

4 **References**

- 5 Harimulyo, M. Syamsi, Benny Prasetya, and D. H. M. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab  
6 Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89.
- 7 Mujayyanah, Fauziyah, B. Prasetya, and N. K. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim  
8 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61.
- 9 P. Prasetya, and B. (2018). "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al -  
10 Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9950, 24(9), 67.
- 11 Sari, D. I., Abd Razak, R., & Halili, S. H. (2022). ANALISIS KEPERLUAN PEMBINAAN MODUL  
12 LATIHAN GABUNGAN SUBJEK AKIDAH AKHLAK DI INDONESIA. *JuKu: Jurnal Kurikulum &*
- 13 Pengajaran Asia Pasifik
- 14 Sembiring, M. G. (2009). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Gedung Galang Press  
15 Center.
- 16 Sugiyono, S. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- 17 Sugiyono, S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- 18 Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk*  
19 *Meningkatkan Kinerja Guru*. Deepublish.

20